

## **ANALISIS NASKAH DRAMA “EKSEKUSI” KARYA ILHAM ZOEBAZARI DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI**

Susandra<sup>1</sup>, Siti Anisah<sup>2</sup>, Nazurah Maharani<sup>3</sup>, Diana Aprilia<sup>4</sup>, Ande Riansyah<sup>5</sup>  
Universitas PGRI Silampari  
Email : [seanetnest@gmail.com](mailto:seanetnest@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek psikologis, yakni id, ego, dan superego pada naskah drama “Eksekusi” karya Ilham Zoebazary. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan menelaah teks naskah drama, kemudian mengidentifikasi aspek psikologis yang sesuai, serta mendeskripsikan hasil analisis secara sistematis dan mendalam. Data pada penelitian ini yakni kutipan dalam naskah drama “Eksekusi” karya Ilham Zoebazary. Sumber data diambil dari karya tulis ilmiah berupa artikel jurnal dan buku teks yang mendukung pokok bahasan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan dalam naskah drama “Eksekusi” penuh dengan konflik antara id, ego, dan superego, yang mencerminkan kerumitan moral, keadilan, dan kemanusiaan dalam sebuah persidangan. Id mendominasi sebagian besar perilaku para tokoh, menyoroti dorongan emosional dan hasrat pribadi. Ego mencoba mengatur jalannya konflik, namun sering gagal di tengah ketegangan. Superego yang seharusnya menjadi pengendali moral sering kali diabaikan atau hanya digunakan sebagai retorika.*

**Kata kunci:** Analisis, Naskah Drama, Psikologi Sastra

### **ABSTRACT**

*This research aims to determine the psychological aspects, namely id, ego and superego in the drama script “Execution” by Ilham Zoebazary. Qualitative descriptive methods were used in this research, and data collection techniques were carried out by reading and analyzing drama script texts, then identifying appropriate psychological aspects, and describing the results of the analysis systematically and in depth. The data in this research are quotes from the drama script “Execution” by Ilham Zoebazary. Data sources are taken from scientific papers in the form of journal articles and textbooks that support the research topic. The research results show that the drama script “Execution” is full of conflict between id, ego and superego, which reflects the complexity of morals, justice and humanity in a trial. The id dominates much of the characters’ behavior, highlighting emotional drives and personal desires. The ego tries to regulate the course of the conflict, but often fails in the midst of tension. The superego which is supposed to be a moral controller is often ignored or only used as rhetoric.*

**Keywords:** Analysis, Drama Script, Literary Psychology

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang berupa ungkapan pribadi dalam bentuk tulisan atau lisan. Karya sastra dapat berupa cerita yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang indah dan tertata. Karya sastra dicipta dari pemikiran dan perasaan pengarangnya dengan objek kajiannya adalah keadaan lingkungan sekitar tentang permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dan atau sudah terjadi (Mubarock, 2021). Salah satu karya sastra yang sering ditampilkan yaitu drama.

Drama merupakan salah satu genre sastra yang menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog dan akting tokoh-tokohnya. Drama dapat juga diartikan sebagai tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Seperti yang dijelaskan Syukron, Subyantoro, dan Yuniawan bahwa drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi dengan gerak dan dialog yang dipentaskan (Wajdi, 2017). Dialog-dialog tersebut tercantum dalam sebuah naskah drama. Untuk menginterpretasikan aspek kehidupan yang tergambar dalam dialog sebuah naskah drama dapat dilakukan menggunakan pendekatan-pendekatan sastra.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan sebagai alat menganalisa sebuah drama yakni pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi dalam analisis naskah drama merupakan metode yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap dinamika karakter, konflik, dan alur cerita melalui perspektif teori-teori psikologi (Masnani, dkk., 2023). Hal serupa dikatakan oleh Endraswara bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Nuryanti & Sobari, 2019) Analisis berbasis psikologi dapat mengungkap motivasi, trauma, dan konflik batin yang dialami oleh para tokoh, serta bagaimana elemen-elemen ini membentuk keseluruhan cerita. Pendekatan ini relevan karena tidak hanya membantu menginterpretasikan makna tersembunyi dalam naskah, tetapi juga memperluas pemahaman tentang hubungan antara karya sastra dengan realitas kehidupan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi untuk menganalisis bagaimana kepribadian dan dinamika psikologis tokoh-tokoh dalam naskah drama

berkontribusi pada pengembangan tema dan pesan moral. Dengan berdasarkan teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud yang berfokus pada aspek-aspek bawah sadar dalam kepribadian manusia, dan ia mengembangkan teori yang mencakup tiga komponen utama, yakni struktur kepribadian, mekanisme pertahanan, dan tahap perkembangan psikoseksual. Selanjutnya Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga aspek id, ego, dan superego (Minderop, 2010). Hasil analisis diharapkan memberikan perspektif baru dalam memahami kedalaman naskah drama, baik sebagai medium ekspresi seni maupun refleksi dari fenomena psikologis yang ada dalam masyarakat.

Penelitian psikologi sastra dan penelitian terhadap karya sastra drama sudah cukup sering dilakukan karena perkembangan karya yang tidak lekang oleh waktu, seperti penelitian psikologi sastra oleh Eman Supriatna (2020) berjudul Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Religius Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman Terhadap Masyarakat yang mengkaji aspek psikologis dan juga nilai religius dalam novel tersebut. Kemudian adapun penelitian terhadap naskah drama yang dilakukan oleh Nurul Purwasih (2022) berjudul Analisis Naskah Drama Lumpur Kemiskinan Karya Fariq Adaptasi Dari Cerpen Gerobak Karya Seno Gumira Ajidarma: Suatu Pendekatan Humaniora yang menelaah kritis sosial berfokus pada unsur ekstrinsik. Karya-karya drama baru yang bersifat tidak dinamis dan menawarkan genre atau tema yang lebih luas menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan analisis penelitian. Salah satu karya drama baru yaitu drama "*Eksekusi*" karya Ilham Zoebazary yang menawarkan perspektif menarik untuk mengeksplorasi dinamika kejiwaan tokoh-tokohnya. Bersama dengan karya-karya Ilham yang lainnya naskah drama tersebut telah terbit dalam buku berjudul Gandrung: Kumpulan Naskah Drama oleh divisi penerbitan Visart Global Media.

Dari uraian di atas, maka didapatkan rumusuan yakni bagaimana dimensi psikologis yang terkandung di balik naskah drama "*Eksekusi*" karya Ilham Zoebazary? Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap dimensi psikologis yang tersembunyi di balik naskah drama, menganalisis interaksi antarperan, dan mengidentifikasi pola pikir serta emosi yang membentuk perilaku tokoh. Melalui pembedahan psikologis,

diharapkan dapat terungkap makna mendalam dari setiap dialog, konflik, dan transformasi karakter dalam naskah drama “*Eksekusi*”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian analisis naskah drama ini menggunakan pendekatan psikologi dan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis karakter dan alur cerita dalam naskah drama untuk mengidentifikasi elemen-elemen psikologis yang mendasari tindakan, motivasi, dan konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sukmadinata yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (Rusandi & Rusli, 2020).

Data yang digunakan berupa naskah drama “*Eksekusi*” Karya Ilham Zoebazary yang dianalisis secara mendalam dengan menggali unsur-unsur psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana unsur-unsur psikologis tercermin dalam naskah drama dan bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap pengembangan karakter dan alur cerita. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan menelaah teks naskah drama, kemudian mengidentifikasi aspek psikologis yang sesuai, serta mendeskripsikan hasil analisis secara sistematis dan mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Id**

Id adalah sumber dari dorongan primal yang melibatkan insting dasar manusia seperti agresi, libido, atau keinginan mendominasi (Supriatna, 2020). Id merepresentasikan keinginan yang tidak terkontrol, amarah, dan dorongan emosional yang mendasari perilaku para tokoh. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan id:

(1) *"Tidak, YM. Sumpah, tidak! Saya tidak berbuat apa-apa ... saya hanya melakukan diagnosa."*

Mbah Dukun mewujudkan id dalam perilakunya yang sepenuhnya defensif dan manipulatif. Ketika dihadapkan pada ancaman hukuman, ia berusaha menyangkal meskipun bukti bertentangan dengan klaimnya. Id muncul dalam sikapnya yang berusaha mempertahankan diri meskipun ada tekanan dari bukti dan saksi.

(2) *"YM, Saya tidak mau dihukum gantung. Saya tidak bersalah ... saya cuma melakukan diagnosa!"*

Ketika menyadari dirinya dalam bahaya, ia berusaha memanfaatkan celah dengan menggunakan emosi. Dorongan untuk bertahan hidup menjadi kekuatan utama yang mendorong penyangkalannya. "Saya tidak bersalah!" adalah refleksi dari rasa takut yang tidak terkendali. Kemudian ia memanfaatkan celah hukum dengan alasan "hanya melakukan diagnosa," hal ini menunjukkan usaha id untuk menghindari rasa sakit dan ancaman tanpa mempertimbangkan moralitas.

(3) *"Hakim, Jaksa, Pembela, semuanya hanya badut-badut! Hanya membanyol!"*

(4) *"Kurang ajar! Dasar dukun palsu ... perusak kehormatan orang."*

Id Menik terlihat dalam emosinya yang meluap-luap saat merasa diabaikan dan dirugikan oleh jalannya persidangan. Kemarahannya, seperti dalam kutipan "Hakim, Jaksa, Pembela, semuanya hanya badut-badut!" memperlihatkan dorongan emosional yang tidak lagi dibatasi oleh norma sosial. Id Menik juga dapat ditafsirkan sebagai bentuk kebutuhan untuk mendapat pengakuan akan rasa sakit dan harga dirinya yang tercoreng.

(5) *"Masyarakat butuh hiburan dan sedikit ketegangan.  
Remember?"*

(6) *"Serbu... Serang... Terjang...!"*

Ketiganya memanfaatkan persidangan sebagai arena untuk memuaskan ego pribadi mereka dengan mengabaikan tujuan keadilan. Id mereka terlihat dalam obsesi untuk menghibur penonton dan bersaing dalam adu argumen tanpa fokus pada keadilan. Obsesi untuk menciptakan hiburan mencerminkan id yang mencari kepuasan instan dari

perhatian publik. Kutipan seperti “Serbu... Serang... Terjang!” mengungkap keinginan untuk menguasai situasi, yang murni didorong oleh insting kompetisi.

### **Ego**

Ego adalah bagian yang mencoba mengatur konflik antara dorongan id dengan tuntutan realitas dan aturan. Ego juga merupakan bagian dari kepribadian yang bertugas menjadi mediator antara id, realitas, dan superego (Nurkamila, dkk., 2022). Ego berfungsi sebagai mediator antara dorongan id dan tuntutan dunia nyata. Dalam kasus ini, ego tokoh-tokoh tersebut tidak selalu berhasil menjalankan fungsinya dengan optimal. Berikut kutipan yang mencerminkan ego:

- (1) *"Oke, oke. Yang penting, Saudara-Saudara harus mentaati aturan permainan. Sayalah yang berhak menjatuhkan hukuman."*

Ego Hakim mencoba menjaga sidang tetap berjalan sesuai aturan, meski sering kali terpengaruh oleh keinginan untuk sensasi. Kutipan “Sayalah yang berhak menjatuhkan hukuman” menunjukkan ego yang mencoba mengontrol situasi, namun ini hanya terjadi di permukaan. Pada praktiknya, keputusan hakim sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menciptakan drama bagi penonton.

- (2) *"YM, klien saya celananya basah..."*  
*"Pak Polisi, tolong... Mas Wartawan, tolong..."*

Ia menunjukkan ego yang berusaha menengahi konflik tetapi gagal mengambil keputusan tegas.

- (3) *"Mbah Dukun ini jelas-jelas bersalah, bertindak asusila, dengan bukti dan saksi yang amat sangat valid!"*

Ego Jaksa terlihat ketika ia berpegang pada bukti formal untuk memperkuat dakwaannya terhadap Mbah Dukun. Meskipun tampaknya rasional, penggunaan bukti oleh Jaksa lebih sering dilakukan untuk memenangkan argumen, bukan untuk menegakkan keadilan. Ini menunjukkan konflik antara keinginan id untuk menang dan tugas moral superego.

- (4) *"YM, di negeri kita ini tidak ada undang-undang yang memperbolehkan penyiksaan semena-mena terhadap terdakwa."*  
(5) *"Klien saya ini tetap tidak bisa didakwa. saya mohon bebaskan dia dari segala dakwaan."*

Ego Pembela ditunjukkan dalam usahanya memanfaatkan celah hukum untuk membela kliennya meskipun ia tahu situasinya sulit. Ego Pembela berfungsi sebagai mediator, tetapi ia terlalu fokus pada strategi hukum, sehingga lupa pada tugas moral untuk membela keadilan. Dalam kutipan “Klien saya ini tetap tidak bisa didakwa,” ia menempatkan peraturan formal di atas substansi keadilan.

### **Superego**

Superego adalah aspek moral dari kepribadian, yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan norma-norma yang diajarkan oleh orang tua dan masyarakat (Ahmadi, 2015). Superego mencerminkan idealisme moral yang seharusnya mengatur perilaku para tokoh. Namun, tokoh-tokoh dalam cerita ini sering menunjukkan lemahnya pengaruh superego. Berikut kutipan tambahan yang mencerminkan superego:

- (1) *"Hakim, Jaksa, Pembela, semuanya hanya badut-badut! Hanya membanyol!"*
- (2) *"Mengapa YM tidak segera mengambil keputusan yang jelas? Proses! Proses! Proses permainan akrobat, begitu?!"*

Menik adalah salah satu tokoh yang secara eksplisit menyerukan keadilan, meskipun caranya emosional. Menik menyerukan tegaknya keadilan dan mengkritik tajam sistem pengadilan yang dianggap tidak adil. Dalam kutipan “Proses! Proses! Proses permainan akrobat,” Menik mengkritik sistem peradilan dengan tajam, tetapi kritiknya tidak diterjemahkan dalam aksi yang konstruktif. Ini menunjukkan konflik antara moralitas idealnya dan ketidakmampuannya untuk mengontrol emosinya.

- (3) *"Karena ini adalah persidangan yang amat istimewa, diliput oleh mass-media internasional, maka aspek fighting spirit alias semangat tempur harus ditonjolkan."*

Meskipun peran Hakim seharusnya mencerminkan superego, ia justru menunjukkan kelemahan dalam menegakkan norma hukum yang benar. Superego Hakim digantikan oleh sikap pragmatis dan hiburan. Ketika Hakim berkata, “Karena ini adalah persidangan yang amat istimewa,” ia menunjukkan bahwa moralitas telah dikorbankan demi kebutuhan pragmatis dan hiburan. Hal ini mencerminkan superego yang lemah dan gagal menjadi panduan normatif.

- (4) *"Saudara ini jaksa goblok! Mendramatisir keadaan!"*
- (5) *"Saudara yang goblok! Pembela yang ngawur!"*

Superego keduanya tampak ketika berusaha menjalankan tugasnya sesuai moral, meskipun sering tergelincir ke dalam konflik emosional. Keduanya terlibat konflik moral yang sering kali mengaburkan peran superego mereka. Pertikaian verbal antara Jaksa dan Pembela seperti “Saudara ini jaksa goblok!” menunjukkan bahwa keduanya lebih didorong oleh ego dan id daripada ideal moralitas yang harusnya mereka perjuangkan.

## **SIMPULAN**

Hasil dari analisis naskah drama ini menunjukkan bahwa dalam naskah drama “Eksekusi” penuh dengan konflik antara id, ego, dan superego, yang mencerminkan kerumitan moral, keadilan, dan kemanusiaan dalam sebuah persidangan. Id mendominasi sebagian besar perilaku para tokoh, menyoroti dorongan emosional dan hasrat pribadi. Ego mencoba mengatur jalannya konflik, namun sering gagal di tengah ketegangan. Superego yang seharusnya menjadi pengendali moral sering kali diabaikan atau hanya digunakan sebagai retorika.

Konflik antar tokoh dapat dijelaskan melalui pendekatan psikoanalisis Freud, yang mengungkapkan ketegangan antara id, ego, dan superego dalam dinamika psikologis masing-masing tokoh. Dorongan id mendominasi perilaku banyak karakter, terlihat dari hasrat primal mereka untuk bertahan hidup, meraih perhatian, atau memenuhi kebutuhan emosional, yang sering kali mengabaikan norma sosial dan keadilan. Ego, meskipun berupaya menjadi mediator, kerap gagal menyeimbangkan dorongan instingtif dengan tuntutan realitas, akibat tekanan sosial dan pragmatisme yang memperkeruh penilaian. Sementara itu, superego yang seharusnya menjadi panduan moral, terlihat lemah dan sering tergantikan oleh kepentingan hiburan atau obsesi individual.

Ketidakharmonisan ini mencerminkan kritik tajam terhadap sistem sosial dan institusi peradilan yang tidak lagi berfungsi sebagai penjaga keadilan, melainkan sebagai panggung pertunjukan penuh konflik emosional dan permainan kekuasaan. Dengan demikian, naskah drama ini tidak hanya menggambarkan pergulatan psikologis individu, tetapi juga merefleksikan disfungsi moral dalam tatanan sosial yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Penerbit Unesa University Press.
- Aprilia, A., & Zulfadhli, Z. (2022). Tinjauan psikologi sastra: kepribadian tokoh utama dalam Naskah Drama Pelacur dan Sang Presiden karya Ratna Sarumpaet. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77-89.
- Masnani, S. W., Aminah, T., & Bahri, S. (2023). Kepribadian Tokoh Dalam Film Al-Fiil Al-Azraq: Suatu Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(2), 37-52.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mubarock, W. F. (2021). Analisis Psikologi Tokoh dalam Naskah Drama Pinangan Karya Anton P. Chekhov Saduran Jim Lim Suyatna Anirun dengan Pendekatan Psikologi Analitis Carl Gustav Jung serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 1(1), 23-28.
- Nurkamila, N., Suntuco, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Gemaya Karya Risma Ridha Anissa (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 1-8.
- Nuryanti, M., & Sobari, T. (2019). Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel "PULANG" Karya Leila S. Chudori. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 501-506.
- Rusandi dan Rusli, Muhammad. 2020. Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal Staidimakassar*.
- Supriatna, E. (2020). Analisis psikologi sastra dan nilai religius pada novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy Terhadap Masyarakat. *E-Jurnal Pendidikan Mutiara*, 5(2).
- Wajdi, F. (2017). Implementasi project based learning (PBL) dan penilaian autentik dalam pembelajaran drama indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 17(1), 86-101.
- Zoebazary, I. (2009). *GANDRUNG Kumpulan Naskah Drama*. Jember: Visart Global Media